

Membedah Emosi Generasi Muda dalam Fase *Quarter Life Crisis* (Analisis Semotika Lagu "Takut" oleh Idgitaf)

Nadina Ramadhany¹, Fitri Argarini^{2*}
Universitas Bakrie^{1,2}

Corresponding email: fitri.argarini@bakrie.ac.id*

Pengantar

Musik dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang menjadi wadah dalam mengekspresikan pesan, buah pikir, maupun perasaan seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan musik sebagai seni penggabungan rangkaian nada hingga menjadi alunan instrumen. Alunan musik yang kemudian dipadukan dengan lirik dan vokal dapat menjadi ungkapan perasaan maupun pengetahuan yang terbentuk dari lingkungan sosial penciptanya. Ketika didengarkan oleh khalayak, pesan yang terkandung dalam musik tersebut lantas mampu mempengaruhi persepsi dan perilaku pendengarnya. Para pendengar menginterpretasikan pesan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki dalam mencerna maksud dan estetika dari isi lagu tersebut.

Industri musik di Indonesia terus mengalami kemajuan seiring berkembangnya era musik modern. Memasuki era digital, mayoritas penikmat musik di Indonesia mulai beralih memanfaatkan layanan *streaming* musik *digital*. Layanan ini dinilai mampu menawarkan beragam kemudahan bagi penggunaannya. Berdasarkan hasil *Global Consumer Survey* yang dilakukan per-Oktober 2019 oleh Statista, pengguna layanan *streaming* musik di Indonesia didominasi oleh kaum milenial. Indonesia bahkan diperkirakan menembus hingga 2,1 triliun rupiah dalam pasar musik *streaming* selama pandemi Covid-19, menempatkan Indonesia sebagai peringkat ke-18 sebagai nilai pasar musik *streaming* terbesar di seluruh dunia.

Jika ditilik dari segi selera, musik pop menjadi salah satu *genre* yang menyita perhatian masyarakat pecinta musik di tanah air.

Layanan *streaming* musik Spotify merilis data yang menunjukkan bahwa *Indonesian Pop* merupakan *genre* musik yang paling banyak didengarkan oleh masyarakat sepanjang tahun 2021. Brigitta Meliala, atau yang dikenal dengan nama panggung Idigitaf, adalah penyanyi pendatang baru sekaligus *content creator* yang mulai dikenal sejak tahun 2020 melalui aplikasi TikTok lantaran unggahan karya *cover* lagu yang ia lakoni. Idigitaf lantas mulai merilis beberapa lagu miliknya sendiri yang mengisahkan titik kesulitan hingga kebahagiaan yang ia alami dalam hidup.

Pada tanggal 1 Oktober 2021, Idigitaf merilis lagu keempatnya yang berjudul "Takut". Lagu ini ditulis dan dinyanyikan olehnya sendiri dengan Ezra Mandira sebagai produser. Lagu berdurasi 5 menit 9 detik ini berhasil menyita perhatian masyarakat dan telah diputar lebih dari 30 juta kali di *platform* musik Spotify. Lirik dalam lagu "Takut" merefleksikan segala bentuk kekhawatiran dan kecemasan Idigitaf ketika memasuki usia 20 tahun. Melalui lagu tersebut, Idigitaf menyampaikan pesan kepada para pendengarnya mengenai fase krisis identitas yang rentan dialami saat menuju tahap dewasa.

Ketika seseorang menjalani proses transisi dari masa remaja menuju dewasa, krisis emosional yang kerap disebut dengan istilah *quarter life crisis* dapat terjadi. Atwood dan Scholtz mendeskripsikan bahwa bentuk krisis emosional dapat meliputi perasaan tak berdaya, keraguan, hingga ketakutan akan kegagalan (Rahmania dan Tasaufi, 2020). Hasil survey yang dilakukan oleh *platform* LinkedIn menunjukkan bahwa sebanyak 75% responden yang berusia 25-33 tahun pernah mengalami *quarter life crisis* (LinkedIn, 2017). Krisis ini lantas mulai menjadi perhatian masyarakat sebagai bentuk kepedulian akan kesehatan mental, tak terkecuali oleh Idigitaf yang kemudian merepresentasikan fenomena ini melalui lirik lagu "Takut" yang ia tulis. Dengan demikian, penelitian ini melakukan analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisis representasi *quarter life crisis* dalam lagu tersebut.

Mengurai Emosi dalam Representasi Lirik "Takut"

Secara garis besar, lagu berjudul "Takut" yang dibawakan oleh Idigitaf menceritakan kekhawatiran seseorang yang mulai menginjak

usia dewasa. Bait-bait lagu tersebut merepresentasikan empat fase *quarter life crisis* yang dikemukakan oleh Robinson (2015). Fase pertama, yaitu terjebak dalam beragam pilihan dan tidak mampu memilih, direpresentasikan oleh tiga bait lirik lagu “Takut”, yaitu bait pertama, ketiga, dan kelima. Bait pertama dimulai dengan menceritakan seseorang berusia 20 tahun yang mulai mempertanyakan bagaimana ia mewujudkan banyak keinginan, dilanjut dengan bait ketiga yang mendeskripsikan perasaan cemas ketika menghadapi hal-hal baru di usia dewasa. Pada bait kelima, digambarkan bahwa orang tersebut sudah menginjak usia 25 tahun dan tidak mampu mewujudkan keinginan lantaran adanya tanggung jawab baru yang harus ia emban.

Fase kedua dari *quarter life crisis* adalah dorongan kuat untuk mengubah situasi dan melakukan tindakan krusial. Fase ini tercermin dalam tiga bait lagu “Takut”, yaitu bait kedua, keempat, dan keenam. Bait kedua dan keempat menggambarkan perjuangan seseorang dalam melawan lika-liku dan permasalahan hidupnya, sedangkan bait keenam menceritakan bahwa orang tersebut belum bisa mewujudkan harapan meski sudah berusaha keras dan masih berjuang untuk mengetahui arah tujuan hidupnya. Fase ketiga, yaitu membangun pondasi baru untuk mengendalikan arah tujuan hidup, direfleksikan dalam bait ketujuh yang menceritakan ketika seseorang mulai menerima proses pendewasaan dan mengetahui bahwa tidak semua hal harus sesuai dengan harapan. Bait selanjutnya lantas menceritakan fase terakhir dari *quarter life crisis*, yaitu membangun kehidupan baru sesuai minat dan nilai yang dianut, dimana seseorang sudah menemukan apa yang ia cari dan menjalaninya dengan tenang setelah melalui proses yang panjang.

Rasa Takut sebagai Simbol Krisis Usia Dewasa

Lagu berjudul “Takut” direpresentasikan menggunakan pendekatan konstruksionis, dimana bahasa dan penggunaannya harus dihadapkan dengan hal lain guna menghadirkan sebuah makna. Dalam pemaknaan tanda pada lagu tersebut, masing-masing bait mendeskripsikan keseluruhan fase dalam *quarter life crisis*. Bait-bait tersebut mengungkapkan secara runut mulai dari perasaan bingung ketika menginjak usia dewasa, perasaan terjebak dalam

permasalahan, ketidakmampuan dalam memenuhi ekspektasi orang di sekitar dan tidak memahami apa yang harus dilakukan di masa depan, hingga proses penerimaan bahwa semuanya harus dijalani tanpa rasa cemas. Rasa takut yang tergambar pada lagu tersebut menjadi simbol yang merepresentasikan *quarter life crisis*.

Pada lagu “Takut” terdapat representasi mitos yang memandang bahwa usia dewasa merupakan hal yang membahagiakan lantaran seseorang dapat dengan bebas memilih apa yang hendak ia lakukan. Nyatanya, ketika seseorang memasuki usia dewasa dan tidak mampu menjadi sosok yang lebih mandiri, orang tersebut akan merasa kesulitan dan tertinggal dalam menjalani proses pendewasaan. Artikel oleh Csmonitor.com memaparkan bahwa generasi muda tumbuh di dalam “ruang kecil” dengan kontrol orangtua dan hanya memiliki sedikit waktu untuk terpisah secara fisik dengan orangtua. Dengan demikian, tidak mengherankan jika generasi muda seringkali terjebak dalam *quarter life crisis*, seperti yang diceritakan dalam lagu “Takut” oleh Idgitaf.

Refleksi *Quarter Life Crisis* melalui Musik

Lagu “Takut” ditujukan untuk pendengarnya agar menemukan keberanian dan berteman dengan rasa takut untuk mengubah jalan hidupnya. Rasa takut atau cemas berlebih dapat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang, seperti timbulnya depresi dan minimnya motivasi untuk menjalani minat, hingga kekhawatiran yang berkelanjutan tentang apa yang harus dilakukan dalam menjalani hidup. Buruknya kesehatan mental dapat memperlambat proses perkembangan seseorang dan memperparah rasa takut dalam menginjak usia dewasa. Seseorang bisa saja tidak merasa siap dalam menangani banyak tuntutan dan tanggung jawab di usia dewasa ketika harus berjuang dengan kesehatan mental yang buruk. Hal ini kemudian berujung pada ketidakterampilannya dalam menjalani hidup.

Dengan demikian, lagu “Takut” berusaha menyuarakan isu *quarter life crisis* yang kerap dialami oleh orang-orang berusia 18-29 tahun. Melalui lagu ini, Idgitaf berupaya membentuk cara pandang seseorang bahwa kecemasan dalam proses pendewasaan merupakan hal lumrah yang akan dihadapi oleh setiap orang. Ketika

terus berjuang dalam menjalani hidup, kecemasan dan rasa takut menginjak usia dewasa lambat laun akan teratasi, sehingga kita kemudian bangkit untuk menjalani kehidupan yang baik di masa mendatang.

Kesimpulan

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa lagu berjudul “Takut” oleh Idigitaf merepresentasikan *quarter life crisis* melalui delapan bait liriknya. Lagu ini menceritakan secara runut bagaimana seseorang yang awalnya merasa antusias mengejar mimpi di usia dewasa lantas merasa terjebak dalam permasalahan dan kekhawatiran dalam menjalani kehidupan dewasa. Kisah ini kemudian berujung pada proses penerimaan yang dilakukan seseorang ketika sudah menginjak usia dewasa, bahwa pada akhirnya rasa takut dapat teratasi untuk menjalani kehidupan masa depan yang lebih baik. Lagu “Takut” mengajak pendengarnya untuk memahami perasaan menuju dewasa dan menormalisasi segala ketakutan yang muncul saat memasuki *quarter life crisis*. Melalui lagunya, Idigitaf memunculkan kesadaran akan isu kesehatan mental yang dapat terjadi lantaran rasa cemas dan takut yang tidak dapat teratasi ketika *quarter life crisis* terjadi.

Daftar Pustaka

- LinkedIn. (2017, November 15). New linkedin research shows 75 percent of 25-33 year olds have experienced quarter-life crisis. New LinkedIn research shows 75 percent of 25-33 year olds have experienced a quarter-life crisis. Retrieved March 19, 2022, from [https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-research-shows-75-percent -of-25-33-year-olds-have-e](https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-research-shows-75-percent-of-25-33-year-olds-have-e)
- Purnama, B. E. (2021, December 22). Spotify Rilis Data Musik Yang Tren di Indonesia sepanjang 2021. Media Indonesia. Retrieved March 16, 2022, from <https://mediaindonesia.com/hiburan/459707/spotify->

rilis-data-musik-yang-tr en-di-indonesia-sepanjang-2021

Rahmania, F. A., & Tasaufi, M. N. F. (2020). Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan *Quarter-Life Crisis* Pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 1-16.

Robinson, O. C. (2015).. New York: Routledge